



Gastronomi Jerman sebagai Representasi Identitas Budaya

Irma Liani^{1*}, Cahaya Mustika², Chairunnisa Nasution³, Greace Simaremare⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: lianiirma87@gmail.com¹, mustikac183@gmail.com², greace.2233132049@mhs.unimed.ac.id³, Chairunnisanst888j@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: lianiirma87@gmail.com

Abstract. *Gastronomy is not merely understood as an act of consumption but also as a cultural system that reflects the social identity, history, and geographical conditions of a society. This study analyzes German gastronomy as a representation of cultural identity through three main elements: Bratwurst, Brotkultur, and Bierkultur. The research employs a descriptive qualitative approach through a literature review of gastronomic studies, European food culture research, and academic sources on the history of German cuisine. The analysis is conducted by situating food within historical, geographical, and socio-cultural frameworks to examine the formation of culinary identity. The findings indicate that these three elements do not represent a homogeneous identity; rather, they are the result of cultural constructions rooted in regional diversity and historical processes, including commercialization and traditional regulations such as the Reinheitsgebot. Therefore, German gastronomy functions as a medium for articulating cultural identity, shaped through the interaction of history, geography, and social dynamics.*

Keywords: *Bierkultur; Bratwurst; Brotkultur; Cultural Identity; German gastronomy.*

Abstrak. Gastronomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konsumsi, tetapi juga sebagai sistem budaya yang merefleksikan identitas sosial, sejarah, dan kondisi geografis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gastronomi Jerman sebagai representasi identitas budaya melalui tiga elemen utama, yaitu Bratwurst, Brotkultur, dan Bierkultur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan literatur gastronomi, kajian budaya pangan Eropa, serta sumber akademik terkait sejarah kuliner Jerman. Analisis dilakukan dengan menempatkan makanan dalam konteks historis, geografis, dan sosial-budaya guna memahami proses pembentukan identitas kuliner masyarakat Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga elemen gastronomi tersebut tidak merepresentasikan identitas yang bersifat homogen, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang berkembang dari keragaman regional, tradisi lokal, serta berbagai proses historis yang berlangsung dalam jangka panjang. Selain itu, komersialisasi dan regulasi tradisional seperti Reinheitsgebot turut berperan dalam mempertahankan sekaligus membentuk citra gastronomi Jerman. Dengan demikian, gastronomi Jerman berfungsi sebagai medium artikulasi identitas budaya yang terbentuk melalui interaksi antara sejarah, geografi, tradisi, dan dinamika sosial masyarakat.

Kata Kunci: Bierkultur; Bratwurst; Brotkultur; gastronomi Jerman; Identitas Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Gastronomi merupakan bidang kajian yang tidak hanya membahas makanan sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai produk budaya yang mengandung nilai sosial, historis, ekonomi, dan simbolik. Santich (2004) menjelaskan bahwa gastronomi merupakan kajian interdisipliner yang menghubungkan makanan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sejarah, lingkungan, tradisi, dan identitas budaya. Dalam perspektif kajian budaya, makanan dipahami sebagai media yang merepresentasikan identitas suatu kelompok sosial karena praktik konsumsi pangan selalu berkaitan dengan sistem nilai, memori kolektif, dan pengalaman historis masyarakat yang menghasilkannya. Hubungan antara makanan dan identitas budaya semakin memperoleh perhatian dalam kajian gastronomi kontemporer. Penelitian mengenai gastronomic identities menunjukkan bahwa praktik gastronomi tidak

hanya berkaitan dengan cita rasa atau kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan makna budaya dan representasi identitas kolektif suatu masyarakat. Identitas gastronomi dibangun melalui proses historis yang panjang dan melibatkan interaksi antara kondisi geografis, tradisi lokal, serta perubahan sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Ningrum et al., 2025).

Dalam konteks Eropa, Jerman merupakan salah satu negara yang memiliki tradisi gastronomi yang kuat dan beragam. Gastronomi Jerman berkembang melalui sejarah panjang yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, perkembangan ekonomi, serta keragaman budaya regional. Sebelum proses penyatuan nasional pada abad ke-19, wilayah Jerman terdiri atas berbagai kerajaan dan negara bagian yang memiliki tradisi kuliner berbeda-beda. Kondisi tersebut menghasilkan keragaman gastronomi yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Penelitian terbaru mengenai budaya pangan Jerman menunjukkan bahwa unsur regionalitas, tradisi, dan keterikatan terhadap warisan budaya masih menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas pangan masyarakat Jerman modern.

Salah satu elemen penting dalam gastronomi Jerman adalah Bierkultur atau budaya bir. Bir tidak hanya dipahami sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki nilai historis dan identitas kolektif. Perkembangan budaya bir Jerman berkaitan erat dengan Reinheitsgebot tahun 1516 yang pada awalnya merupakan regulasi produksi bir di Bavaria. Penelitian Terrell (2023) menunjukkan bahwa status Reinheitsgebot sebagai simbol nasional merupakan hasil konstruksi historis yang berlangsung sepanjang abad ke-20 hingga akhirnya diterima sebagai bagian dari identitas budaya Jerman. Selain itu, studi mengenai industri bir Jerman menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Reinheitsgebot masih memengaruhi perkembangan industri bir modern hingga saat ini.

Selain Bierkultur, Brotkultur atau budaya roti juga memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Jerman. Tradisi pembuatan roti berkembang melalui keragaman regional yang menghasilkan ratusan jenis roti dengan karakteristik berbeda. Keunikan tersebut menjadikan Deutsche Brotkultur diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2014. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa roti tidak hanya berfungsi sebagai makanan pokok, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan tradisional, keterampilan produksi, serta identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Elemen gastronomi lainnya yang memiliki posisi penting adalah Bratwurst. Produk kuliner ini sering dipandang sebagai salah satu simbol gastronomi Jerman yang paling dikenal secara internasional. Namun demikian, Bratwurst sesungguhnya memiliki berbagai variasi regional yang berkembang dalam konteks sejarah dan budaya lokal yang berbeda-beda.

Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol gastronomi nasional sering kali merupakan hasil penyederhanaan terhadap keragaman budaya regional yang lebih kompleks.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas gastronomi Jerman dari berbagai perspektif, seperti budaya bir dan Reinheitsgebot, warisan budaya roti, maupun perkembangan gastronomi Jerman modern. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu aspek gastronomi tertentu dan belum banyak yang mengkaji hubungan antara Bratwurst, Brotkultur, dan Bierkultur dalam satu kerangka analisis yang menempatkan ketiganya sebagai representasi identitas budaya Jerman. Padahal ketiga elemen tersebut merupakan simbol gastronomi yang paling sering muncul dalam representasi budaya Jerman baik pada tingkat nasional maupun global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gastronomi Jerman sebagai representasi identitas budaya melalui Bratwurst, Brotkultur, dan Bierkultur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gastronomi dan studi budaya dengan menunjukkan bahwa identitas gastronomi Jerman tidak bersifat homogen, melainkan terbentuk melalui interaksi antara sejarah, keragaman regional, kondisi geografis, dan dinamika sosial yang berlangsung dalam masyarakat Jerman.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Gastronomi merupakan bidang kajian yang tidak hanya membahas makanan dan minuman sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Santich (2004) menjelaskan bahwa gastronomi merupakan kajian interdisipliner yang menghubungkan makanan dengan sejarah, lingkungan, tradisi, dan berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, makanan tidak dipahami semata-mata sebagai produk konsumsi, melainkan sebagai hasil konstruksi budaya yang terbentuk melalui interaksi antara manusia, lingkungan, dan pengalaman historis. Oleh karena itu, gastronomi dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu masyarakat membangun dan mempertahankan identitas budayanya melalui praktik konsumsi pangan.

Hubungan antara makanan dan identitas budaya telah menjadi perhatian penting dalam kajian sosiologi dan antropologi pangan. Fischler (1988) menyatakan bahwa makanan berfungsi sebagai penanda identitas karena melalui pilihan dan praktik konsumsi tertentu suatu kelompok masyarakat dapat membedakan dirinya dari kelompok lain. Makanan tidak hanya merefleksikan kebutuhan biologis, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, tradisi, dan memori kolektif yang berkembang dalam suatu komunitas. Dengan demikian, identitas budaya tidak hanya diwujudkan melalui bahasa, kesenian, atau adat istiadat, tetapi juga melalui praktik

gastronomi yang diwariskan secara turun-temurun (Debi & Saputra, 2026; Wijaya & Sofa, 2025).

Pemahaman mengenai hubungan antara makanan dan identitas budaya dapat dijelaskan melalui teori representasi yang dikemukakan Hall (1997). Menurut Hall, representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya yang digunakan masyarakat untuk memahami realitas sosial. Dalam konteks gastronomi, makanan dapat berfungsi sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas suatu kelompok masyarakat. Produk kuliner tertentu sering kali memperoleh makna yang melampaui fungsi konsumtifnya karena dikaitkan dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh sebab itu, makanan dapat dipahami sebagai media representasi yang membentuk sekaligus mengomunikasikan identitas budaya kepada masyarakat yang lebih luas.

Dalam konteks Jerman, hubungan antara gastronomi dan identitas budaya terlihat pada berbagai tradisi kuliner yang berkembang di berbagai wilayah. Keragaman gastronomi Jerman dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah politik, dan perkembangan sosial yang berbeda-beda antardaerah. Sebelum proses penyatuan nasional pada abad ke-19, wilayah Jerman terdiri atas berbagai kerajaan dan negara bagian yang memiliki tradisi kuliner masing-masing. Kondisi tersebut menghasilkan keberagaman produk gastronomi yang hingga kini masih menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jerman (Khasanah & Fahrudin, 2026).

Salah satu bentuk representasi identitas budaya tersebut adalah Bierkultur atau budaya bir. Budaya bir Jerman memiliki hubungan erat dengan Reinheitsgebot tahun 1516 yang pada awalnya merupakan regulasi produksi bir di Bavaria. Dalam perkembangannya, Reinheitsgebot tidak hanya dipahami sebagai aturan teknis, tetapi juga sebagai simbol tradisi dan autentisitas budaya Jerman. Terrell (2023) menunjukkan bahwa Reinheitsgebot mengalami proses historis yang panjang hingga akhirnya diterima sebagai salah satu simbol budaya nasional Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa identitas gastronomi tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses konstruksi sosial dan historis yang berlangsung secara berkelanjutan (Rosiana & Putri, 2024).

Selain budaya bir, Brotkultur atau budaya roti juga memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Jerman. Keberagaman jenis roti yang berkembang di berbagai wilayah mencerminkan hubungan antara kondisi geografis, tradisi lokal, dan perkembangan sejarah masyarakat Jerman. Pengakuan Deutsche Brotkultur sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tradisi pembuatan roti tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung pengetahuan tradisional dan identitas budaya yang

diwariskan dari generasi ke generasi (UNESCO, 2014). Dalam perspektif gastronomi, roti tidak hanya berfungsi sebagai makanan pokok, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan keberagaman regional masyarakat Jerman.

Representasi identitas budaya Jerman juga dapat ditemukan pada Bratwurst yang dikenal sebagai salah satu produk kuliner Jerman paling populer di tingkat internasional. Meskipun sering dipersepsikan sebagai simbol nasional Jerman, Bratwurst sesungguhnya memiliki berbagai variasi regional yang berkembang sesuai dengan tradisi lokal masing-masing daerah. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa identitas gastronomi Jerman tidak bersifat homogen, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai tradisi regional yang kemudian direpresentasikan sebagai bagian dari identitas nasional. Oleh karena itu, Bratwurst, Brotkultur, dan Bierkultur dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas budaya Jerman yang terbentuk melalui proses sejarah, geografis, dan sosial yang kompleks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami gastronomi Jerman sebagai representasi identitas budaya melalui analisis makna, simbol, dan konteks sosial-budaya yang melekat pada Bratwurst, Brotkultur, dan Bierkultur. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dokumen budaya, laporan lembaga resmi, serta sumber pustaka lain yang membahas gastronomi Jerman, identitas budaya, Bratwurst, Brotkultur, dan Bierkultur. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif yang mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, yaitu Bratwurst, Brotkultur, dan Bierkultur, kemudian menafsirkannya dalam konteks historis, geografis, dan sosial-budaya untuk mengidentifikasi perannya sebagai representasi identitas budaya Jerman. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi akademik

dan dokumen resmi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Gastronomi sebagai Representasi Identitas Budaya Jerman

Hasil analisis menunjukkan bahwa gastronomi Jerman tidak dapat dipahami sebagai satu sistem kuliner yang homogen, melainkan sebagai kumpulan tradisi kuliner regional yang berkembang melalui proses sejarah, kondisi geografis, dan dinamika sosial yang berbeda-beda. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas gastronomi Jerman terbentuk melalui keberagaman budaya pangan yang kemudian direpresentasikan sebagai identitas nasional.

Dalam perspektif gastronomi, makanan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Santich (2004) yang menyatakan bahwa gastronomi merupakan kajian interdisipliner yang menghubungkan makanan dengan sejarah, lingkungan, tradisi, dan kehidupan sosial manusia. Berdasarkan hasil analisis, berbagai produk gastronomi Jerman tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan budaya yang melatarbelakanginya.

Keberagaman gastronomi Jerman memiliki hubungan erat dengan sejarah politik negara tersebut. Sebelum penyatuan nasional pada abad ke-19, wilayah Jerman terdiri atas berbagai kerajaan dan negara bagian yang memiliki tradisi kuliner masing-masing. Kondisi tersebut menghasilkan beragam praktik gastronomi yang berkembang secara independen sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas gastronomi Jerman sejak awal bersifat plural dan berbasis regional.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Fischler (1988) yang menjelaskan bahwa makanan berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Melalui praktik konsumsi pangan, suatu masyarakat membangun batas simbolik yang membedakannya dari kelompok lain. Dalam konteks Jerman, berbagai tradisi gastronomi tidak hanya mencerminkan preferensi makanan, tetapi juga merepresentasikan sejarah, nilai budaya, dan memori kolektif masyarakat yang berkembang dalam setiap wilayah.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas gastronomi Jerman dibentuk melalui proses representasi budaya. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui simbol dan praktik budaya. Dalam konteks ini, berbagai produk gastronomi Jerman memperoleh makna yang melampaui fungsi konsumtifnya karena dikaitkan dengan identitas budaya tertentu. Oleh karena itu, gastronomi dapat dipahami

sebagai media yang digunakan masyarakat untuk merepresentasikan sekaligus mempertahankan identitas budayanya.

Bratwurst sebagai Simbol Identitas Kuliner Jerman

Hasil analisis menunjukkan bahwa Bratwurst merupakan salah satu simbol gastronomi Jerman yang paling dikenal di tingkat internasional. Namun demikian, status Bratwurst sebagai ikon kuliner nasional tidak menunjukkan bahwa produk tersebut merepresentasikan keseluruhan budaya kuliner Jerman secara utuh. Secara historis, Bratwurst telah berkembang selama berabad-abad dan menjadi bagian dari tradisi pangan masyarakat Jerman. Awalnya, sosis berfungsi sebagai metode pengolahan dan penyimpanan daging yang efisien dalam masyarakat agraris. Seiring perkembangan waktu, Bratwurst mengalami diversifikasi dan melahirkan berbagai variasi regional yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Bratwurst dan identitas regional masyarakat Jerman. Berbagai daerah memiliki jenis Bratwurst yang berbeda, baik dari segi bahan baku, ukuran, teknik pengolahan, maupun cita rasa. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Bratwurst bukanlah produk yang homogen, melainkan representasi dari berbagai tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat Jerman.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Hall (1997) mengenai representasi budaya. Dalam konteks gastronomi, Bratwurst tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan identitas budaya tertentu. Popularitas Bratwurst di tingkat internasional menunjukkan bahwa suatu produk gastronomi dapat memperoleh makna simbolik yang melampaui fungsi konsumtifnya.

Di sisi lain, hasil analisis menunjukkan bahwa citra Bratwurst sebagai ikon kuliner nasional merupakan hasil konstruksi budaya yang terbentuk melalui proses historis dan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas gastronomi nasional tidak selalu dibangun berdasarkan tingkat konsumsi tertinggi suatu produk, melainkan berdasarkan kemampuannya merepresentasikan nilai budaya yang dianggap khas oleh masyarakat maupun dunia internasional. Dengan demikian, Bratwurst dapat dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan keberagaman gastronomi Jerman sekaligus menunjukkan bagaimana identitas nasional dibentuk melalui proses representasi budaya.

Brotkultur dan Bierkultur sebagai Representasi Identitas Sosial Masyarakat Jerman

Brotkultur sebagai Simbol Tradisi dan Keberagaman Regional

Hasil analisis menunjukkan bahwa Brotkultur memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jerman. Keberadaan ribuan jenis roti yang berkembang di berbagai wilayah menunjukkan tingginya tingkat keberagaman tradisi pangan yang dimiliki

negara tersebut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa roti tidak hanya berfungsi sebagai makanan pokok, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Setiap wilayah memiliki jenis roti yang mencerminkan kondisi geografis, sumber daya lokal, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberagaman roti di Jerman dapat dipahami sebagai representasi keberagaman budaya regional.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pengakuan Deutsche Brotkultur sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada tahun 2014. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembuatan roti di Jerman tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan identitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun (UNESCO, 2014).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Fischler (1988) yang menyatakan bahwa makanan berfungsi sebagai penanda identitas budaya. Dalam konteks Jerman, roti tidak hanya dikonsumsi sebagai kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan kontinuitas tradisi dan keberagaman budaya masyarakat.

Bierkultur sebagai Simbol Tradisi Kolektif

Selain roti, hasil analisis menunjukkan bahwa bir memiliki posisi penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Jerman. Berbeda dengan roti yang lebih dekat dengan kehidupan domestik, konsumsi bir umumnya berkaitan dengan aktivitas sosial yang berlangsung dalam ruang publik, seperti festival, perayaan, dan pertemuan komunitas.

Peran penting bir dalam budaya Jerman memiliki hubungan erat dengan Reinheitsgebot tahun 1516. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan produksi bir, tetapi juga berkembang menjadi simbol tradisi dan autentisitas budaya Jerman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Terrell (2023) yang menunjukkan bahwa Reinheitsgebot mengalami proses historis yang panjang hingga akhirnya diterima sebagai salah satu simbol budaya nasional Jerman.

Dalam perspektif teori representasi Hall (1997), Reinheitsgebot dapat dipahami sebagai simbol budaya yang menghasilkan makna tertentu bagi masyarakat Jerman. Melalui simbol tersebut, bir tidak hanya dipahami sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif yang merepresentasikan tradisi, kualitas, dan kontinuitas sejarah.

Gastronomi sebagai Konstruksi Identitas Budaya

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa Bratwurst, Brotkultur, dan Bierkultur merupakan bentuk representasi identitas budaya Jerman yang terbentuk melalui proses sejarah, sosial, dan geografis yang kompleks. Ketiganya

menunjukkan bahwa makanan dan minuman tidak hanya memiliki fungsi biologis, tetapi juga berperan sebagai simbol budaya yang mengandung nilai, makna, dan identitas sosial.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Santich (2004), Fischler (1988), dan Hall (1997) bahwa gastronomi merupakan bagian dari konstruksi budaya yang digunakan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, dan merepresentasikan identitasnya. Dalam konteks Jerman, identitas gastronomi tidak terbentuk melalui satu tradisi kuliner tunggal, melainkan melalui keberagaman tradisi regional yang kemudian memperoleh makna sebagai bagian dari identitas nasional.

Dengan demikian, gastronomi Jerman dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara sejarah, budaya, lingkungan, dan praktik sosial yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direpresentasikan melalui berbagai praktik gastronomi dalam kehidupan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa gastronomi Jerman merupakan sistem budaya yang kompleks dan tidak dapat direduksi sebagai representasi kuliner yang homogen.. Ketiga elemen ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam membentuk struktur identitas budaya masyarakat Jerman. Brotkultur menunjukkan bahwa roti bukan hanya makanan pokok, melainkan simbol stabilitas kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keragaman regional melalui konsep Brotvielfalt. Keberadaan berbagai jenis roti di setiap wilayah memperlihatkan bahwa identitas kuliner Jerman bersifat plural dan berbasis lokal, bukan seragam secara nasional. Bierkultur memperlihatkan bagaimana bir berfungsi sebagai medium sosial yang memperkuat interaksi kolektif, yang diperkuat oleh regulasi historis seperti Reinheitsgebot.

Regulasi ini menunjukkan transformasi dari aturan teknis menjadi simbol budaya yang merepresentasikan nilai tradisi dan kontinuitas historis. Sementara itu, Bratwurst mencerminkan dinamika antara tradisi, regionalitas, dan modernisasi. Meskipun sering direpresentasikan sebagai ikon kuliner Jerman di tingkat global, secara faktual Bratwurst memiliki variasi regional yang sangat beragam dan tidak mendominasi pola konsumsi masyarakat Jerman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara representasi global dan realitas domestik dalam memahami identitas kuliner suatu bangsa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gastronomi Jerman tidak terbentuk sebagai identitas tunggal yang statis, melainkan sebagai hasil konstruksi budaya yang bersifat dinamis, historis, dan

terfragmentasi secara regional. Proses industrialisasi, urbanisasi, serta globalisasi turut berperan dalam membentuk bagaimana makanan diproduksi, dikonsumsi, dan direpresentasikan dalam ruang budaya. Dengan demikian, gastronomi Jerman dapat dipahami sebagai medium penting dalam artikulasi identitas sosial, di mana sejarah, geografi, dan praktik budaya saling berinteraksi dalam membentuk makna kuliner yang terus berubah sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Bundeszentrale für politische Bildung. (2021). Kuliner dan konstruksi identitas nasional di Eropa. <https://www.bpb.de>
- Bundeszentrale für politische Bildung. (2022). Everyday food culture in Germany. <https://www.bpb.de>
- Deutsches Historisches Museum. (2022). Sejarah regionalitas kuliner di Jerman. <https://www.dhm.de>
- Fink, M., Lang, R., & Harms, R. (2021). Illicit innovation and institutional folding: From purity to naturalness in the Bavarian brewing industry. *Journal of Economic Geography*, 22(3), 605–628.
- Fischler, C. (1988). Food, self and identity. *Social Science Information*, 27(2), 275–292. <https://doi.org/10.1177/053901888027002005>
- German Bread Institute. (2022). Bread culture and regional diversity in Germany. <https://www.brotinstitut.de/brotkultur>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). Sejarah perkembangan budaya Eropa. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Lebensmittelverband Deutschland. (2022). Das Reinheitsgebot und seine Geschichte. <https://www.lebensmittelverband.de>
- Lebensmittelverband Deutschland. (2022). Reinheitsgebot and German beer tradition. <https://www.lebensmittelverband.de>
- Long, L. M. (2017). *The SAGE handbook of food studies*. SAGE.
- Santich, B. (2004). The study of gastronomy and its relevance to hospitality education and training. *International Journal of Hospitality Management*, 23(1), 15–24.
- Statistisches Bundesamt (Destatis). (2025). Bierabsatz und Verbrauch in Deutschland. <https://www.destatis.de>
- Stiftung Haus der Geschichte. (2021). Transformasi pangan di Eropa Tengah. <https://www.hdg.de>
- Terrell, R. S. (2023). Entanglements of scale: The beer purity law from Bavarian oddity to German icon, 1906–1975. *Contemporary European History*, 32(4), 610–626.
- UNESCO. (2014). *German bread culture (Deutsche Brotkultur)*. <https://www.unesco.org>

- Ningrum, S. W. A., Afkar, T., & Mayangsari, S. D. (2025). Etnolinguistik terhadap konflik budaya dalam interaksi bahasa di drama Korea *Pyramid Game*. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Komunikasi*, 1(3), 20–25. <https://doi.org/10.61132/jkaipbaku.v1i3.109>
- Debi, F., & Saputra, A. D. (2026). Analisis kesalahan berbahasa pada laporan praktik kerja lapangan siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan: Kajian morfologi. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 86–98. <https://doi.org/10.61132/jibpgsd.v2i1.220>
- Wijaya, M. Y. K., & Sofa, A. R. (2025). Hadits sebagai landasan normatif dalam ekonomi Islam definisi, urgensi, dan aplikasinya. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 33–45. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1853>
- Khasanah, F. M., & Fahrudin, F. (2026). Romansa dalam lintasan sejarah: Film Habibie & Ainun sebagai media edukasi nilai nasionalisme dan inovasi bangsa. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.61132/semantik.v4i1.2365>
- Rosiana, D., & Putri, D. R. (2024). Sosialisasi kesehatan mental pada kelas VII di SMP Negeri 17 Surakarta. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i1.1304>